

Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Mataram

Naba Nunun Lamhabaha*, Baidowi, Muhammad Iwan Suntoko

Program Studi PPG Prajabatan, Bidang Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: naba.lamhabaha@gmail.com

Article History

Received : September 06th, 2024

Revised : Oktober 17th, 2024

Accepted : Oktober 25th, 2024

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika di kelas VIII D SMPN 1 Mataram, di mana pemahaman siswa terhadap materi kurang dan metode ceramah yang lebih dominan digunakan. Pendekatan kontekstual, yang menghubungkan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata siswa, mengaktifkan mereka dalam proses belajar, dan meningkatkan pemahaman serta aplikasi konsep yang dipelajari, diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin, yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan tes, dengan instrumen berupa lembar observasi, catatan lapangan, dan lembar kerja siswa. Pada siklus I, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 52,06 dan hanya 4 siswa yang tuntas. Siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 67,25 dengan 13 siswa tuntas. Pada siklus III, persentase ketuntasan meningkat menjadi 80,56% dengan nilai rata-rata 78,11 dan 29 siswa tuntas. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil karena persentase ketuntasan melebihi 80%, yang membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII D SMPN 1 Mataram.

Keywords: Hasil Belajar Matematika, Pendekatan Kontekstual.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mutlak bagi setiap individu yang harus dipenuhi. Pendidikan juga merupakan kunci utama dalam pembangunan karakter dan kecerdasan seseorang. Melalui pendidikan, individu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib untuk sekolah dasar dan menengah. Pelajaran matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat membantu ketajaman siswa dalam berpikir secara logis serta membantu memperjelas dalam menyelesaikan masalah (Muis, 2023). Melalui pembelajaran matematika, siswa tidak hanya belajar tentang konsep dan teori dalam matematika itu sendiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir logis, pemecahan masalah, dan analisis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam penelitian ini, dilakukan tes diagnostik kognitif yang mencakup materi

prasyarat serta materi dari BAB sebelumnya untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum tindakan. Hasil tes di kelas VIII D SMP Negeri 1 Mataram menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa masih rendah dan belum mencapai KKM (75). Dari 36 siswa, hanya 3 yang memenuhi KKM, sementara 33 siswa belum mencapainya, dan dari hasil tersebut menunjukkan sebagian besar siswa kelas VIII D memiliki hasil belajar yang rendah.

Selain hasil tes kemampuan awal, berdasarkan hasil observasi di kelas terlihat bahwa guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, di mana guru secara aktif menyampaikan informasi dan peserta didik lebih banyak menjadi pendengar. Guru juga tergantung pada buku paket dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai panduan utama dalam pembelajaran. Pendekatan semacam ini dapat berdampak pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Meskipun peserta didik mungkin memahami materi selama presentasi, namun kemampuan mereka untuk menyimpan konsep tersebut dalam jangka panjang terkadang terbatas. Hal ini dapat terjadi karena konsep-

konsep tersebut tidak tertanam secara kuat dalam pikiran peserta didik.

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan belajar pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah salah satu cara untuk membandingkan seberapa jauh peserta didik memahami pelajaran (Suciati, 2022) Sedangkan Pranoto (2023) menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dari proses belajar yang telah dilakukannya. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Wahap (2021) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Mu'in (2024) menyimpulkan bahwa pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan memiliki dampak besar pada hasil belajar. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru memiliki dampak signifikan terhadap tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik. Guru diharapkan memilih pendekatan pembelajaran yang mampu menginspirasi siswa untuk aktif dan terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran. Jika seorang guru menggunakan pendekatan atau strategi yang kurang efektif, hal ini dapat berdampak negatif pada kemajuan belajar peserta didik.

Contextual Teaching and Learning adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa, Johnson (2002). *Contextual Teaching and Learning* merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara utuh dan menggunakan pendekatan langsung kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu mengikuti secara teori serta mengimplementasikannya, Yuliani (2020). *CTL* juga didefinisikan sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka, Burhan dkk (2023).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesuai untuk diterapkan di kelas VIII D karena memungkinkan

siswa membuat hubungan antara materi akademik dengan kehidupan sehari-hari mereka. CTL juga melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep secara lebih baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Majid (2021) menyimpulkan bahwa pendekatan CTL memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Selain hasil belajar, berdasarkan hasil penelitian (Indro, 2022) menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan CTL dapat meningkatkan aktifitas, motivasi dan hasil belajar siswa.

Patarani dalam Sulistio (2022) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah (1) kegiatan apersepsi, (2) pemodelan (*modelling*), (3) konstruktivisme (*constructivisme*), (4) inkuiri (*inquiry*), (5) masyarakat belajar, (6) penilaian nyata, (7) bertanya, (8) refleksi (*reflection*), (9) pemberian umpan balik.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki kelebihan, diantaranya pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Dengan menghubungkan materi yang telah dipelajari di sekolah dengan kehidupan sehari-hari siswa tentu akan lebih berarti bagi siswa. Materi yang telah dihubungkan langsung dengan dunia nyata (pengalaman sendiri) tersebut akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga siswa tidak akan mudah dilupakan, Hosnan dalam Sulistio (2022). Namun dalam pembelajaran kontekstual waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran pada umumnya, Hosnan dalam Sulistio (2022). Hal ini terjadi karena siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk bekerja sama, sehingga mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kelompok masing-masing. Selain itu, siswa diharapkan dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka harus menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.

Untuk mengatasi kelemahan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa dapat dikelompokkan secara heterogen. Kelompok heterogen memberikan kesempatan

untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung (Lie, 2014). Dengan demikian, beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dalam kelompok dapat membimbing anggota lainnya untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru. Hal ini juga dapat mempercepat proses belajar yang sebelumnya memerlukan waktu lebih lama. Pengelompokan siswa secara heterogen akan membantu guru dalam membimbing siswa agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam menciptakan pembelajaran matematika yang sesuai dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari, maka perlu menggunakan bahan ajar berupa alat peraga dan LKPD yang dapat mempermudah proses pembelajaran. Fungsi alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar siswa mampu menangkap arti sebenarnya konsep tersebut (Anas, 2014). Fungsi dari LKPD adalah untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang didapat (Usma, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “apakah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Mataram?” Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu “untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Mataram menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mataram Tahun Pelajaran 2023/2024 pada semester ganjil. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 1 Mataram yang berjumlah 36 orang siswa dengan kemampuan akademik berbeda-beda. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suhardjono dalam Magdalena (2023) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktis pembelajaran.

Lewin dalam Magdalena (2023) merumuskan 4 tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu Planning (Perencanaan), Action (Tindakan), Observation (Pengamatan), dan Reflection (Refleksi). Keempat langkah tersebut

membentuk satu siklus, dan satu siklus dapat terdiri dari beberapa pertemuan. Penulis merencanakan pelaksanaan ini dalam tiga siklus di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, dengan tujuan agar penelitian menjadi lebih berarti dan penulis dapat mengumpulkan informasi yang memadai untuk memberikan masukan dalam penyempurnaan siklus selanjutnya.

Penelitian ini terdiri dari tiga siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, evaluasi, dan refleksi. Masing-masing siklus terdiri dari 5 jam pelajaran. Pada tahap perencanaan, dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), tes hasil belajar, dan lembar pengamatan. Pelaksanaan tindakan melibatkan guru yang menyajikan pembelajaran sesuai rencana dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Selama pelaksanaan, observasi dilakukan oleh rekan sejawat untuk memantau proses belajar mengajar. Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh peningkatan pemahaman siswa atas tindakan yang telah diberikan. Terakhir tahap refleksi memungkinkan peneliti mengevaluasi hasil dan dampak tindakan, mengidentifikasi kelemahan, dan memperbaikinya untuk siklus berikutnya.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup soal tes esai dan lembar observasi. Soal tes esai digunakan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang dipelajari, sementara lembar observasi digunakan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran sesuai pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Lembar observasi mencatat aspek-aspek penting seperti keterlibatan siswa, penggunaan metode CTL oleh guru, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran, sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penerapan CTL di kelas. Analisis data mencakup analisis ketuntasan untuk membandingkan hasil belajar siswa dengan KKM dan analisis komparatif untuk membandingkan hasil antara pra siklus dan siklus yang berbeda. Indikator kinerja mencakup pencapaian ketuntasan minimal oleh 80% siswa dengan nilai minimal 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I Perencanaan

Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum pelaksanaan tindakan yang dirancang oleh peneliti guna meningkatkan kemampuan subjek dalam memahami materi pelajaran tertentu sesuai dengan skenario. Persiapan yang dilakukan meliputi pembuatan Modul Ajar berdasarkan silabus untuk dua kali pertemuan. Modul Ajar tersebut menggunakan pendekatan kontekstual dengan capaian pembelajaran meliputi menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang (kubus dan balok) serta menyelesaikan masalah terkait. Dalam pelaksanaan pembelajaran, direncanakan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sehingga perangkat pembelajaran ini juga perlu dipersiapkan. LKPD dibuat dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang biasa ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Persiapan berikutnya adalah pembuatan lembar observasi untuk guru dan siswa, yang didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun. Karena penelitian ini bersifat partisipatif, peneliti meminta kerjasama dari mahasiswa sejawat yang telah mempelajari metode penelitian untuk menjadi pengamat dan menjalankan lembar observasi. Selain itu, peneliti juga membuat jurnal refleksi yang ditulis oleh observer mengenai tindakan yang dilakukan dalam siklus penelitian. Terakhir, peneliti menyusun instrumen evaluasi untuk tes di akhir siklus I.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu pertemuan untuk evaluasi. Pertemuan pertama membahas luas permukaan kubus dan balok, pertemuan kedua membahas volume kubus dan balok dan pemberian tes evaluasi Siklus I. Tindakan dilakukan oleh peneliti, sementara teman sejawat bertindak sebagai observer.

Pembelajaran dimulai dengan guru membuka kelas menggunakan salam, doa, absensi, memberikan motivasi, dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran (langkah *konstruktivisme*). Sebelum memulai materi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Untuk membangun konsep dasar, guru memberikan *apersepsi* tentang materi yang akan dipelajari (langkah *pemodelan*). Setelah siswa memahami konsep dasar kubus dan balok, mereka dibagi

menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa per kelompok (*masyarakat belajar*). Guru membagikan LKPD kepada masing-masing kelompok, dan siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan melalui diskusi kelompok (*inquiry*). Guru berkeliling memantau diskusi untuk memastikan bahwa siswa terlibat aktif serta untuk meminimalisir pengerjaan individual. Masalah yang disajikan merupakan masalah kontekstual yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa diminta untuk mengaitkan konsep yang telah dipelajari dengan solusi masalah yang mereka temui (*konstruktivisme* dan *questioning*).

Guru memberi kesempatan kepada kelompok untuk bertanya jika menghadapi kendala dalam penyelesaian masalah. Setelah waktu diskusi selesai, perwakilan kelompok diminta mempresentasikan hasil jawaban mereka, sementara kelompok lain diizinkan menanggapi (*masyarakat belajar*). Guru kemudian membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara bersama-sama (*refleksi*). Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan soal latihan mandiri untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi, dan membagikan lembar refleksi sebagai bahan evaluasi pembelajaran berikutnya (*penilaian sebenarnya*). Guru juga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Observasi

Observasi dilakukan oleh pengamat dimana waktu pengamatan dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Pengamat selalu memantau aktivitas guru dan siswa berdasarkan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru kurang maksimal, sehingga beberapa siswa terlihat kurang fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, aktivitas siswa yang terpantau berdasarkan lembar observasi siswa masih kurang optimal. Banyak siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok dan cenderung mengerjakan tugas secara individual. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran kontekstual belum sepenuhnya tercapai, dan perlu adanya strategi tambahan untuk meningkatkan partisipasi dan kolaborasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga perlu dilakukan perbaikan pada tindakan berikutnya.

Evaluasi

Pengambilan nilai dilakukan setelah guru memberikan tindakan terhadap siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebanyak 6 jam pelajaran. Adapun capaian pembelajaran meliputi penjelasan cara menentukan luas

permukaan dan volume bangun ruang (kubus dan balok) serta menyelesaikan masalah terkait. Tujuan diadakannya evaluasi untuk mengukur seberapa jauh peningkatan pemahaman siswa atas tindakan yang telah diberikan. Hasil evaluasi yang diberikan setelah pertemuan ketiga di siklus I, sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Mataram Siklus I

No	Standar Ketuntasan Angka	Ketuntasan	Jumlah Siswa	Presentase
1	< 75	Tidak Tuntas	32	88,89 %
2	≥75	Tuntas	4	11,11 %
Nilai tertinggi			85	
Nilai terendah			25	
Rata-rata			52,06	

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa sebanyak 4 siswa telah mencapai ketuntasan. Sedangkan 32 siswa lainnya belum atau tidak mencapai ketuntasan. Nilai terendah siswa adalah 25, nilai tertinggi siswa adalah 85, dan nilai rata-

rata siswa hanya 52,06. Untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar, berikut diuraikan hasil komparatif pada prasiklus dan siklus I.

Tabel 2. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Mataram Siklus I

No	Ketuntasan	Siklus I	
		f	(%)
1	Tidak tuntas	32	88,88 %
2	Tuntas	4	11,11 %
Rata-rata		52,06	
Nilai tertinggi		85	
Nilai terendah		25	

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil belajar siswa pada Siklus I dalam penelitian. Dari 36 siswa, sebanyak 32 siswa (88,88%) belum mencapai ketuntasan dengan nilai di bawah KKM, sedangkan hanya 4 siswa (11,11%) yang dinyatakan tuntas. Nilai rata-rata keseluruhan siswa pada siklus ini adalah 52,06. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 85, sementara nilai terendah adalah 25. Siklus I dianggap belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan rata-rata minimal 80% sehingga diperlukan perbaikan lebih lanjut pada siklus II.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, beberapa tahapan dalam pendekatan CTL belum diterapkan secara optimal. Pada tahap *masyarakat belajar*, di mana siswa tidak terbiasa bekerja dalam kelompok, sehingga banyak anggota kelompok yang tidak berpartisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar

siswa belum terjalin dengan baik dan perlu peningkatan dalam pengelolaan kelas oleh guru. Kemudian pada tahap *pemodelan* juga belum berjalan efektif, karena siswa membutuhkan banyak bimbingan dari guru untuk menyelesaikan LKPD. Ini menunjukkan bahwa guru belum memberikan contoh yang cukup jelas mengenai cara menyelesaikan tugas. Kurangnya kemandirian siswa dalam mengerjakan LKPD menunjukkan bahwa tahap *konstruktivisme* belum diterapkan sepenuhnya. Seharusnya, siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri dengan lebih mandiri. Upaya perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu, (1) lebih memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran pada tahap masyarakat belajar, pemodelan, dan konstruktivisme untuk memaksimalkan pembelajaran sesuai pendekatan CTL, (2) memberikan LKPD kepada setiap siswa dalam satu kelompok untuk mencegah ketidakterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. (3) membuat alat

peraga agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mempermudah pemahaman konsep.

SIKLUS II

Perencanaan

Berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada tindakan siklus I, peneliti berkolaborasi secara partisipatif dengan teman sejawat untuk merencanakan tindakan pada siklus II agar pemahaman siswa dan pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih maksimal. Persiapan yang dilakukan hampir sama dengan persiapan pada siklus I, dengan pendekatan yang serupa namun dengan capaian pembelajaran yang berbeda. Capaian pembelajaran pada siklus II meliputi penjelasan mengenai cara menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang (prisma) serta penyelesaian masalah terkait. Rencana tambahan mencakup penyusunan LKPD untuk masing-masing siswa dan pembuatan alat peraga untuk setiap kelompok.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan evaluasi. Pertemuan pertama membahas luas permukaan prisma, sedangkan pertemuan kedua fokus pada volume prisma dan masalah terkait luas permukaan serta volume. Pertemuan ketiga digunakan untuk evaluasi dengan tes. Pembelajaran dimulai dengan guru membuka pelajaran melalui salam, doa, absensi, motivasi, dan pengondisian siswa (langkah *konstruktivisme*), di mana siswa dipersiapkan untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan *apersepsi* untuk membangun pemahaman dasar tentang bangun ruang prisma, membantu siswa memahami konsep-konsep yang akan dipelajari (langkah pemodelan).

Siswa kemudian dibagi menjadi kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang untuk melaksanakan *masyarakat belajar* (learning community). Dalam kelompok, mereka

diberikan alat peraga dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk berdiskusi dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan (langkah *inquiry*). Guru berkeliling untuk memantau diskusi, memastikan semua siswa berpartisipasi aktif, dan mengaitkan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari (*konstruktivisme*). Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk bertanya dan kemudian mempresentasikan hasil jawaban mereka, dengan kelompok lain mendengarkan dan memberikan tanggapan (melalui *questioning* dan *learning community*).

Setelah itu, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama-sama (*refleksi*). Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan soal latihan mandiri untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dan membagikan lembar refleksi sebagai bahan evaluasi pembelajaran (*penilaian sebenarnya*). Guru juga menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas oleh guru sudah lebih baik dari sebelumnya. Siswa juga mulai terbiasa mengerjakan LKPD dan menyelesaikannya secara berkelompok, meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak aktif berpartisipasi dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam metode pembelajaran, namun tetap diperlukan perbaikan pada tindakan berikutnya untuk memastikan semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Peneliti perlu mengidentifikasi strategi tambahan untuk meningkatkan partisipasi siswa yang kurang aktif dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi dan penyelesaian tugas.

Evaluasi

Adapun hasil ketercapaian siswa kelas VIII D Siklus II sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Mataram Siklus II

No	Standar Ketuntasan		Jumlah Siswa	Presentase
	Angka	Ketuntasan		
1	< 75	Tidak Tuntas	23	63,89 %
2	≥ 75	Tuntas	13	36,11 %
Nilai tertinggi			90	
Nilai terendah			40	
Rata-rata			67,25	

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 13 siswa telah mencapai ketuntasan. Sedangkan 23 siswa lainnya belum atau tidak mencapai ketuntasan. Nilai terendah siswa adalah 40, nilai

tertinggi siswa adalah 90, dan nilai rata-rata siswa hanya 67,25. Untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar, berikut diuraikan hasil komparatif pada siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Mataram Siklus II

No	Ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
		f	(%)	f	(%)
1	Tidak tuntas	32	88,88 %	28	63,89 %
2	Tuntas	4	8,33 %	8	36,11 %
	Rata-rata	52,06		67,25	
	Nilai tertinggi	85		90	
	Nilai terendah	25		40	

Berdasarkan Tabel 4 evaluasi siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam materi bangun ruang prisma. Persentase siswa yang tuntas meningkat dari 11,11% pada siklus I menjadi 22,22% pada siklus II, sementara persentase siswa yang belum tuntas menurun dari 88,88% menjadi 63,89%. Rata-rata nilai juga meningkat dari 52,06 menjadi 67,25, dengan nilai tertinggi mencapai 90 dan nilai terendah naik dari 25 menjadi 40. Meskipun ada kemajuan, jumlah siswa yang mencapai nilai minimum 75 masih belum memenuhi target 80%, sehingga perlu diadakan siklus III untuk meningkatkan pemahaman siswa dan mencapai target yang diharapkan.

Refleksi

Refleksi pada siklus II menunjukkan perubahan positif yang signifikan bagi guru dan siswa dibandingkan dengan refleksi pada siklus I. Beberapa perubahan tersebut meliputi kemampuan guru yang lebih baik dalam mengelola kelas sehingga langkah-langkah pembelajaran dapat dijalankan dengan maksimal. Siswa juga menjadi lebih antusias, aktif, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Proses diskusi berlangsung dengan baik, dengan guru berhasil meminimalkan kerja individual. Siswa tampak lebih aktif dan percaya diri dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Namun demikian, masih terdapat kelemahan, seperti beberapa siswa yang berdiskusi tentang tugas di luar topik pelajaran, meskipun hal ini tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Kelemahan ini terkait dengan tahapan *masyarakat belajar* (learning community) pada pendekatan CTL. Pada tahap ini, seharusnya siswa tetap fokus pada topik pembelajaran yang sedang dibahas. Upaya

perbaikan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya yaitu, (1) guru perlu lebih aktif dalam memantau dan mengarahkan diskusi kelompok untuk memastikan bahwa pembahasan tetap sesuai dengan materi yang diajarkan pada siklus selanjutnya, (2) mengundi siswa yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok untuk memastikan bahwa setiap siswa yang maju memahami materi yang telah didiskusikan.

SIKLUS III

Perencanaan

Persiapan yang dilakukan hampir seperti persiapan di siklus II dengan pendekatan yang sama namun berbeda capaian pembelajaran. Adapun capaian pembelajaran meliputi penjelasan cara menentukan luas permukaan dan volume bangun ruang (limas) serta menyelesaikan masalah terkait.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Siklus III terdiri dari dua pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan evaluasi. Pertemuan pertama membahas luas permukaan limas, kedua membahas volume limas, dan ketiga digunakan untuk tes evaluasi. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan rutin, penyampaian tujuan, dan *apersepsi* menggunakan gambar bangun ruang prisma yang ditampilkan melalui power point (*pemodelan*). Siswa dibagi dalam kelompok heterogen untuk berdiskusi menggunakan alat peraga dan LKPD (*masyarakat belajar* dan *inquiry*), sementara guru memantau dan membimbing diskusi (*konstruktivisme*). Setelah presentasi kelompok, siswa menyimpulkan materi bersama guru (*refleksi*). Guru memberikan latihan mandiri (*penilaian sebenarnya*) dan lembar refleksi sebagai evaluasi sebelum menutup pelajaran

dengan penyampaian materi pertemuan berikutnya.

Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sudah cukup mampu dan terbiasa mengelola kelas dengan kondusif. Siswa juga telah terbiasa belajar secara berkelompok, sehingga tidak banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan secara berkelompok. Mereka menjadi lebih aktif dalam

diskusi kelompok, karena guru menginstruksikan bahwa semua anggota kelompok harus berpartisipasi dan memahami apa yang dikerjakan bersama kelompok, sebab guru akan secara acak menunjuk siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Evaluasi

Adapun hasil ketercapaian siswa kelas VIII D Siklus III sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Mataram Siklus III

No	Standar Ketuntasan		Jumlah Siswa	Presentase
	Angka	Ketuntasan		
1	< 75	Tidak Tuntas	7	19,44 %
2	≥ 75	Tuntas	29	80,56 %
Nilai tertinggi			98	
Nilai terendah			60	
Rata-rata			78,11	

Berdasarkan Tabel 4 hasil evaluasi, dari 36 siswa kelas VIII D yang mempelajari materi bangun ruang limas, 29 siswa (80,56%) mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 75 , sementara 7 siswa (19,44%) belum tuntas dengan nilai < 75 . Nilai tertinggi adalah 98 dan terendah adalah 60,

dengan rata-rata nilai kelas 78,11. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi dengan baik. Untuk menilai peningkatan hasil belajar, hasil komparatif dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III akan diuraikan selanjutnya.

Tabel 5. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Mataram Siklus II

No	Ketuntasan	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		f	(%)	f	(%)	f	(%)
1	Tidak tuntas	32	88,88 %	28	63,89 %	7	19,44 %
2	Tuntas	4	11,11 %	8	36,11 %	29	80,56 %
Rata-rata		52,06		66,17		78,11	
Nilai tertinggi		85		90		98	
Nilai terendah		25		40		60	

Tabel 5 tersebut menunjukkan peningkatan ketuntasan siswa dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I, 88,88% siswa tidak tuntas dan hanya 11,11% yang tuntas, dengan rata-rata nilai 52,06, nilai tertinggi 85, dan nilai terendah 25. Pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 36,11% dengan 63,89% siswa masih tidak tuntas, rata-rata nilai 66,17, nilai tertinggi 90, dan nilai terendah 40. Pada siklus III, terdapat peningkatan signifikan dengan 80,56% siswa mencapai ketuntasan, hanya 19,44% yang tidak tuntas, rata-rata nilai 78,11, nilai tertinggi 98, dan nilai terendah 60. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Refleksi

Kegiatan refleksi pada siklus III menunjukkan perubahan positif signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Guru lebih efektif mengelola kelas, dan siswa lebih aktif serta antusias dalam diskusi kelompok, menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri. Meskipun masih ada saja siswa yang berdiskusi di luar topik, hal ini tidak signifikan mengganggu pembelajaran dan menjadi bahan evaluasi. Namun, target hasil belajar matematika tercapai dengan peningkatan ketuntasan dan rata-rata nilai siswa yang signifikan dari siklus I hingga III sehingga tidak perlu melakukan tindakan lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di kelas VIII D SMPN 1 Mataram, penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) secara bertahap berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII D SMPN 1 Mataram dalam materi bangun ruang sisi datar. Peningkatan ini terlihat jelas dari siklus I hingga siklus III, di mana persentase siswa yang mencapai ketuntasan meningkat secara signifikan dan target ketuntasan 80% berhasil tercapai pada siklus III. Pendekatan CTL terbukti efektif dalam membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga meningkatkan pemahaman dan prestasi mereka dalam pelajaran matematika

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan bapak Muhammad Iwan Suntoko guru Matematika SMPN 1 Mataram yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SMPN 1 Mataram.

REFERENSI

- Abdul Aziz, M. M., Tahir, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Praya Barat Daya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 785–793. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.326>
- Anas, M. (2014). *Alat Peraga dan Media Pembelajaran*. Muhammad Anas. <https://books.google.co.id/books?id=nSgaCgAAQBAJ>
- Burhan, K., Yeyeng, A. T., Amaliah, N. W., Azis, P. A., Ainulia, A. D. R., Agung, E. A., Oktira, Y. S., & Mutahharah Hasyim, S. P. (2023). *KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN*. Cendekia Publisher. https://books.google.co.id/books?id=_IPsEAAAQBAJ
- Dr. Gusnarib wahab, M. P., & Rosnawati, S. P. M. P. (2021). *TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=o1YsEAAAQBAJ>
- Dr. Ina Magdalena, M. P. (2023). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=5oXrEAAAQBAJ>
- Indah Suciati, A. H. R., & Hapsan, A. (2022). *Efikasi Diri dan Hasil Belajar Matematika: Suatu Kajian Meta-Analisis*. CV. Ruang Tentor. <https://books.google.co.id/books?id=8bm6EAAAQBAJ>
- Indro Raharjo, S., & Smpn, Sp. (2022). *Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar dengan Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada mata pelajaran Matematika di SMPN 2 Sumber*. 1(3), 169–181. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2HRoigMMdqMC>
- Lie, A. (2014). *Cooperative Learning (Cover Baru)*. Grasindo. <https://books.google.co.id/books?id=D06wE99Ne6wC>
- Muis, M. (2023). *Inovasi Pembelajaran Matematika*. Inspirasi Pustaka Media. <https://books.google.co.id/books?id=Pjm4EAAAQBAJ>
- Pranoto, E., & M. Hidayat, M. M. S. R. P. M. (2023). *Model Discovery Learning dan Problematika Hasil Belajar*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=zK-tEAAAQBAJ>
- Suhardi, M., Murtikusuma, R. P., & Islamiah, M. A. U. (2024). *LANGKAH TEPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN VIDEO PEMBELAJARAN*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=oB0EEQAAQBAJ>
- Sulistio, A. (2022). *PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM READING COMPREHENSION*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=Shx9EAAAQBAJ>
- Wardani, I. U. (2022). *BELAJAR MATEMATIKA SD DENGAN PENDEKATAN SCIENTIFIC BERBASIS KETERAMPILAN*. Feniks Muda Sejahtera. <https://books.google.co.id/books?id=fYhjEAAAQBAJ>

Yuliani (2020). *Pendidikan Progresif John Dewey: Tinjauan di MAN Insan Cendikia Serpong Tangerang Selatan*. Penerbit A-Empat.
<https://books.google.co.id/books?id=bsxVEAAAQBAJ>